

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Islam juga merupakan agama yang dijanjikan kebenarannya oleh Allah SWT. Bagi siapa yang memeluk agama tersebut dengan sungguh-sungguh akan memperoleh perlindungan di dunia dan di akhirat. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat yang agung. Bukti keberhasilan Rasulullah sebagai pembawa rahmat di antaranya adalah kepemimpinan beliau dalam membangun masyarakat Madinah sebagai masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemampuan dan kepribadian beliau memang sangatlah mulia.

Rasulullah dikenal sebagai orang *shidik* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan dakwah), *fatanah* (cerdas). Beliau juga mendapat gelar sebagai *al-Amin* (orang terpercaya). Beliau termasuk sebagai orang yang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum lemah, seperti anak yatim, para janda yang kehilangan perlindungannya, dan sebagainya.¹

Berbagai kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada Rasulullah tentunya terdapat maksud dan tujuan tersendiri. Salah satunya yakni agar umat manusia mampu meneladani kehidupannya baik dari segi kepemimpinan maupun dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT. Faizah dan Lalu Muchsin Efendi menuliskan dalam bukunya bahwa:

“Terdapat tiga teori yang menjelaskan kemunculan pemimpin yaitu: *teori genetis*, *teori sosial*, dan *teori ekologis*. *Teori genetis* menyatakan bahwa pemimpin tidak dibuat akan tetapi lahir sebagai pemimpin oleh bakat-bakat alami dan seseorang ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. *Teori sosial* menyatakan bahwa pemimpin harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Hal. 65

menjadi pemimpin melalui usaha pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri. *Teori ekologis* yang merupakan sintesis dari kedua teori di atas menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya bakat-bakat kepemimpinan kemudian dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan sesuai tuntutan lingkungannya.”²

Lahirnya pemimpin berdasarkan ketiga teori di atas sama halnya dengan kepemimpinan Rasulullah. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dibentuk melalui pendidikan dapat melahirkan pemimpin berkualitas. Hanya saja perlu persiapan, pembentukan, dan dorongan atau kemauan dalam diri seseorang serta ada niat dan kesungguhan. Pemimpin yang terbentuk berdasarkan teori sosial dapat dicontohkan seperti mereka para tokoh agama.

Tokoh agama yang ideal adalah tokoh agama yang mampu memimpin dan peduli terhadap dinamika kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat.³ K.H. Hasan Basri termasuk salah satu tokoh agama di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Sewaktu kecil Mbah Hasan mendalami ilmu agama sekitar tahun 1964-1971 di Pondok Pesantren “Alhamdulillah” yang diasuh K.H. Ahmad Syahid. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1993 beliau menjalankan ibadah haji. Tokoh agama yang satu ini sejak dulu memang sangat memperhatikan keberagaman masyarakat. Berbagai kegiatan agama yang beliau lakukan semata-mata untuk mengharap ridha illahi. Berbekal keilmuan dan keberaniannya, beliau menyampaikan materi keagamaan seperti fiqih, tauhid, dan adab (*akhlak*). Materi keagamaan disampaikan ketika ada acara tertentu, seperti kumpulan ngaji setelah shalat jum’at, kumpulan remaja masjid, pengajian Muslimat, pengajian Fatayat, dan pada acara keagamaan lainnya.⁴

O’Dea memberikan perspektif dengan mendefinisikan bahwa agama memberikan identifikasi seseorang di dalam kelompoknya, menopang dalam

² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006, Hal. 161

³ Diakses dari: <http://jurnal.pascasarjanalainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/55>, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 21.52 WIB

⁴ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama pada tanggal 23 Januari 2017

ketidakpastian, meringankan bebannya dalam kekecewaan, mengikatkannya pada tujuan-tujuan dan norma-norma masyarakat, memperkokoh moralnya, dan menyediakannya dengan unsur-unsur identitas. Agama mempererat persatuan dan memperkokoh stabilitas sosial dengan mendukung kontrol sosial, memajukan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang telah mapan dan menyediakan berbagai sarana untuk menanggulangi rasa bersalah dan keterasingan.⁵ Pernyataan tersebut sangat relevan dengan apa yang sudah menjadi fitrah manusia. Sifat khas atau karakteristik manusia yang beragama membedakannya dengan makhluk lain. Fitrah manusia ditegaskan dalam Qur'an surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶

Manusia dalam pandangan Carl R.Rogers yang dijelaskan dalam bukunya Deni Febrini adalah bersifat positif. Manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif, dan memiliki kebaikan dalam inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresif.⁷

Namun demikian terdapat faktor yang dapat memengaruhi fitrah keberagamaan seseorang. Faktor yang mempengaruhi fitrah manusia untuk beriman kepada Allah di antaranya yaitu faktor lingkungan. Aunur Rahim Faqih menuliskan bahwa Islam mengakui dua hal pokok:

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hal. 84

⁶ Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Alfatih, Surprise Production, Jakarta, 2012, Hal. 407

⁷ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta, 2011, Hal. 61

Pertama, secara kodrati manusia telah dibekali “naluri” untuk beragama tauhid (agama Islam). Kedua, lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut.⁸

Lingkungan merupakan faktor luar yang dapat memengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi, dan masyarakat. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Sedangkan lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seperti sekolah melalui kurikulum yang berisi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Adapun lingkungan masyarakat, boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.⁹

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih meningkat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.¹⁰

Berbagai fenomena akibat faktor lingkungan tentunya memberikan pengaruh buruk pada tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam ranah

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Pusat Penerbitan UII Press, Yogyakarta, 2001, Hal. 57-58

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Hal. 232-233

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 272

ibadah, berakhlak, ataupun bersosialisasi. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang di masa lalu. K.H. Hasan Basri menyampaikan bahwa masyarakat Sendangmulyo pada tahun 1970 merupakan kondisi yang paling buruk. Masjid di Desa Sendangmulyo baru dibangun pada tahun 1993. Pada tahun 1966 kegiatan dakwah baru berani disampaikan kepada anggota keluarga dan saudara oleh pemuka agama. Sehingga secara keseluruhan masyarakat dulu banyak yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Masyarakat banyak yang meyakini ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Melakukan perbuatan dengan menyembah berhala, menaruh *sesaji*, menyalakan *menyan*, dan meyakini hitungan jawa dilakukan oleh masyarakat guna memperoleh perlindungan, ekonomi tercukupi, dan dipermudah urusannya. Masyarakat Sendangmulyo pada mulanya sangatlah awam terhadap pengetahuan ajaran agama. Masyarakat sangat sedikit sekali yang menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan zakat. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui berbagai kemungkaran seperti judi, mabuk-mabukan, dan berkelahi antar saudara. Namun, pada sisi tertentu sikap yang rama dan hormat menghormati di masa lalu sangat baik. Contohnya seperti rasa hormat anak yang selalu santun dan berbahasa ketika berbicara dengan orang tua. Ketika berpapasan pun mereka saling menyapa. Adapun ketundukkannya anak ditunjukkan dengan melakukan apa yang disuruh oleh orang tua. Karena itulah di tahun 1970 penyampaian keislaman mulai digalakkan di mushola-mushola.¹¹

Seiring berjalannya waktu terlihat berbagai perubahan yang terjadi pada kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo. K.H. Suyoto. S.Ag, mengatakan bahwa perubahan keberagaman masyarakat Sedangmulyo mengalami perkembangan cukup baik. Sekitar tahun 1990 sampai tahun 2000, kondisi keberagaman sangat dapat dirasakan. Banyak masyarakat yang sudah memahami ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian mereka terapkan dalam bentuk perbuatan ibadah. Syari'at Islam sudah mulai

¹¹ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama pada tanggal 23 Januari 2017

dijalankan oleh masyarakat Sedangmulyo seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Adapun kegiatan keagamaan sering diselenggarakan oleh organisasi Islam seperti Ansor dan Muslimat.¹²

Melihat dinamika keberagaman yang terjadi di Desa Sendangmulyo, memungkinkan didasarkan pada peranan oleh individu yang berkompeten. Yang mana mereka mampu memberikan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Individu tersebut diantaranya seperti tokoh agama, tokoh masyarakat atau adat, perangkat desa, pemerintah, pengusaha dan lainnya. Dalam hal ini mereka perangkat desa, pemerintah dan pengusaha memberikan bantuan berupa pemenuhan kebutuhan masyarakat secara material. Sedangkan tokoh agama memberikan peranan pada pemahaman-pemahaman keislaman. Dengan adanya pemenuhan dari segi material dan jasmani memungkinkan masyarakat mengalami peningkatan disetiap bentuk keberagaman.¹³

Bantuan berupa penyampaian ilmu agama dianggap sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi. Sebagai sosok pribadi yang diakui dan dipercayai masyarakat, tokoh agama mengemban tugas dan tanggung jawab, yaitu menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat setempat. Tugas dan tanggung jawab tersebut mengarah pada pembentukan dan peningkatan masyarakat dalam beragama. Hal ini karena keberagaman seseorang akan mempengaruhi kepribadiannya, baik dalam ketaatan kepada Allah juga mempengaruhi pola perilaku dan cara bersosialisasi.¹⁴

Uniknya, tokoh agama di desa Sendangmulyo selain berdakwah, ia mempunyai tindakan lain dalam mengendalikan ketegangan sosial. Kemampuan yang dimiliki oleh K.H. Hasan Basri dalam memberikan bantuan untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan individu atau kelompok masyarakat bisa disebut sebagai bimbingan dan konseling keagamaan. Bantuan yang diberikan berkaitan dengan masalah-masalah

¹² Hasil wawancara oleh K.H. Suyoto, S.Ag selaku Tokoh Agama pada tanggal 19 Juli 2017

¹³ Hasil Observasi di desa Sendang Mulyo pada tanggal 21 Januari 2017

¹⁴ Hasil Observasi di desa Sendang Mulyo pada tanggal 22 Januari 2017

keagamaan, seperti masalah keorganisasian muslim dan masalah individu masyarakat.¹⁵

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensi sebagai makhluk Allah yang sebenarnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, peranan sebagai penceramah dan penyuluh dari tokoh agama sangat diharapkan dapat membuka pintu gerbang menuju dakwah yang profesional. Dakwah yang dapat membentuk masyarakat beragama, masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal inilah yang menjadikan penulis tergerak untuk meneliti lebih dalam peran tokoh agama di Desa Sendangmulyo. Judul yang penulis angkat adalah: **“Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian pada peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat yang berlokasi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Meningkatnya keberagaman diketahui melalui adanya dinamika disetiap dimensi keberagaman, yaitu berupa *ideologi*, *intelektual*, *eksperensial*, *ritualistic*, dan *konsekuensial*. Dalam hal ini peran tokoh agama di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang tidak hanya dikaji pada sisi kegiatan dakwahnya akan tetapi juga pada kemampuannya memberikan bantuan

¹⁵ Hasil wawancara oleh K.H. Hasan Basri selaku Tokoh Agama pada tanggal 23 Januari 2017

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Loc.Cit.*, Hal. 61-62

kepada individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah yaitu dalam bentuk bimbingan keagamaan dan juga memberikan keteladanan yang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
2. Bagaimanakah peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman pada masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan keberagaman pada masyarakat di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan disiplin ilmu dakwah dan untuk merencanakan perbaikan atau penyempurnaan kegiatan dakwah.

2. Manfaat Praktis :

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai wacana, yaitu:

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan meningkatkan pemahaman keilmuan khususnya ilmu dakwah.
- b. Bagi tokoh agama, dapat memperbaiki dan meningkatkan perannya dalam meningkatkan keberagaman masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, dapat memahami kualitas keberagaman guna *bermuhasabah* atau perbaikan diri.